

KEBEBASAN NURANI

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang berbahagia.

Pada kesempatan khutbah kali ini, saya ingin mengaitkan beberapa tema khutbah yang lalu dengan sesuatu yang kiranya memiliki relevansinya untuk saat sekarang. Pada salah satu khutbah yang lalu, kita telah membicarakan pluralisme sebagai sebuah realitas yang telah ditakdirkan Allah. Kita tidak boleh dan tidak mungkin mampu melawan takdir itu, karena dalam al-Qur'an Allah berfirman:

“Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan,” (Q 5:48).

Perbedaan antara satu dengan yang lain sebenarnya adalah anugerah Allah. Setiap orang memiliki kelebihanannya sendiri. Ada yang diciptakan Allah menjadi seorang manajer, ilmuwan, atau politikus yang baik. Ada juga yang diciptakan Allah sebagai pedagang atau petani. Dalam al-Qur'an digambarkan:

“Sesungguhnya ushamu (wahai manusia) macam-macam sekali,” (Q 92:4).

“Setiap kelompok atau orang itu bekerja sesuai dengan bentukan-Nya,” (Q 17:84).

Kata *syākilah* berarti bentukan-Nya atau sesuai dengan disain yang ditetapkan oleh Allah bagi orang tersebut. Hal ini pun ditegaskan Nabi Muhammad dalam hadis:

“Setiap orang itu dibuat mudah untuk melakukan sesuatu yang diciptakan untuk dia,” (HR Bukhari).

Karena itu, jika ada seseorang yang memang diciptakan menjadi manajer, maka ia akan mudah menjadi manajer. Inilah yang sehari-hari kita sebut sebagai bakat atau potensi pribadi yang ada dalam diri kita. Dengan demikian kita memang plural, dan pluralitas merupakan kenyataan sosial. Dalam firman Allah surat *al-Mā'idah* ayat 48 di atas telah ditegaskan keputusan Tuhan tentang pluralitas itu. Kata *al-khayrāt* dalam kalimat *fastabiq-ū 'l-khayrāt* pada ayat 48 surat *al-Mā'idah* tersebut, berbentuk jamak. Ini menunjukkan bahwa kebaikan tersebut tidak hanya satu. Begitu pula dengan jalan menuju Tuhan yang tidak hanya satu, tetapi banyak. Karena itu disebutkan sebagai *subul-un*.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,” (Q 29:69).

“Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus,” (Q 5:16).

Jadi, kata jalan ini ditunjuk dalam al-Qur'an dengan *subul-u 'l-salām* dan bukan *sabīl-u 'l-salām*. Bukan dengan bentuk tunggal tapi jamak, bahkan kata tersebut telah menjadi nama dari sebuah kitab yang sangat standar di dunia Islam, yaitu kitab *Subul-u 'l-*

Salām yang merupakan *syarah* dari kitab *Bulūgh-u 'l-Marām*. Jadi, seolah-olah ditegaskan bahwa untuk menjawab mengapa manusia berbeda-beda? Jawabannya adalah bahwa hal itu merupakan hak prerogratif Tuhan. Di banyak tempat, juga dinyatakan hal-hal yang serupa dalam al-Qur'an, seperti ayat:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 2:148).

Setiap kelompok mempunyai pandangan yang memberikan jalan hidupnya ke mana mereka menghadap. Oleh karena itu, maka berlomba-lombalah kamu menuju kepada kebaikan (*fastabiq-ū 'l-khayrāt*). Secara tersirat dari firman itu ditegaskan bahwa kita tidak usah mengurus persoalan mengapa manusia bermacam-macam orientasinya. Dan bukan hak kita untuk mempertanyakannya. Sementara tentang validitas dari semua itu, serahkan saja kepada Allah. Yang terpenting adalah bagaimana kita perlu menuju kepada jalan kebaikan.

“Dan setiap kelompok itu telah Kami ciptakan untuk mereka itu jalan menuju kebenaran dan metode,” (Q 5:48).

Syir'at-an berarti jalan menuju kebenaran, sementara *minhāj-an* berarti metode. Dengan demikian kerangka konseptual dan kerangka operasionalnya telah ada, seperti juga misalnya ritus-ritus di sekitar tempat suci yang disebut *mansak*.

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus,” (Q 22:67).

Dari kata *mansak* itu diambil kata *manāsik*. Dan *manāsik* itu tidak hanya dimiliki oleh orang Islam *an sich* namun juga dimiliki oleh setiap agama yang ada. Oleh karena itu, keragaman makna yang dimiliki dalam agama kita ini, mendorong sikap inklusif. Dan memang Islam sangat unik di antara semua agama. Ada sebuah ensiklopedi yang mengatakan bahwa agama yang pertama kali mampu melindungi agama-agama lain adalah Islam.

Di dalam agama Kristen, meskipun seharusnya sama dengan kita, tapi karena perkembangan sejarahnya yang berbeda, di mana telah berkenalan dengan budaya Yunani dan Romawi, maka kemudian ada ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan), dan *extra ecclesiam nullus propheta* (di luar gereja tidak ada kenabian). Di dalam Islam konsep seperti ini tidak ada, sebab kita harus percaya kepada semua Nabi tanpa membedakan antara satu dengan yang lain.

“Katakanlah: ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismā’il, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri,’” (Q 3:84).

Karena itu al-Biruni, salah seorang ilmuwan, meskipun berasal dari non-Arab, tetapi ia berpendapat bahwa menulis ilmu harus dalam bahasa Arab karena memang waktu itu tidak ada bahasa yang bisa memuat ilmu pengetahuan selain bahasa Arab, sebanding dengan bahasa Inggris dalam perannya di zaman modern. Selain itu, ia juga menulis tentang agama-agama dalam bahasa India yang dikutipnya dari kitab suci Hindu Patanjali untuk membuktikan bahwa ternyata agama Hindu awal pun adalah agama tauhid. Dalam kitab Panjali yang dikutipnya, banyak terdapat makna yang mirip dengan surat *al-Ikhlāsh*. Demikian juga dalam Bagavadgita.

Bagavad artinya sesuatu yang bersifat ilahi, dan *gita* berarti kidung. Jadi *Bagavadgita* adalah kidung Ilahi.

Rasulullah *saw* dengan suatu mukjizat Ilahi yang merupakan wujud dari rancangan azali, rancangan primordial tampil dengan menggunakan bahasa Arab yang secara kebetulan merupakan salah satu dari empat bahasa yang sangat kaya dan berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Hingga saat ini bahasa Arab masih tetap ada, sementara tiga bahasa lainnya, yaitu bahasa Sansekerta, Yunani, dan Romawi serta Latin telah mati.

Meskipun bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menampung wahyu Ilahi sehingga al-Qur'an pun terwujud sebagai mukjizat tetapi dalam perspektif al-Qur'an sendiri, ia hanya sekadar instrumen sebagaimana Nabi Musa berbicara dengan bahasa Ibrani sementara Nabi Isa menggunakan tiga bahasa. Dalam percakapan sehari-hari Nabi Isa berbahasa Aramia dan dalam hal yang lebih canggih menggunakan bahasa Yunani.

Bahasa tidak harus menjadi penghalang bagi kita. Dalam al-Qur'an ditegaskan, bahwa perbedaan bahasa adalah merupakan *āyāt* Allah *swt*:

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui,” (Q 30:22).

Ketika Allah menyebut perbedaan bahasa itu sebagai *āyāt*, yang berarti sesuatu yang sangat agung yang harus kita apresiasikan sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahakuasa, maka perbedaan bahasa tidak menjadi halangan bagi manusia untuk bergaul. Dengan kata lain, jangan kita merasa seolah-olah jika kita berbahasa ini, maka lebih rendah dari bahasa lain.

Ini adalah realitas umat Islam pada masa lalu yang amat toleran. Dewasa ini orang-orang Barat yang baru belajar bergaul dengan agama lain, dan keras sekali menyuarakan tentang toleransi dan pluralisme,

hal itu hanya disebabkan dari pengalaman intra Kristennya setelah terjadi gerakan reformasi, seperti gerakan Protestan, di mana mereka harus menyaksikan perang 80 tahun atau 30 tahun atas nama agama. Selain itu, sebelumnya kita telah mengetahui riwayat kekejaman kemanusiaan atas nama pemeriksaan paham orang. Pertanyaannya adalah, apakah dalam sistem al-Qur'an fenomena itu ada? Jawabannya tidak ada.

Rasulullah pernah diberitahukan tentang adanya dua orang sahabat. Salah satunya adalah Usamah yang membunuh seorang musuh padahal musuh itu sudah meneriakkan kalimat syahadat. Maka Nabi marah sekali lalu beliau mengatakan saya tidak diutus untuk membelah dada umat manusia dan Nabi *saw* menegaskan bahwa "*al-taqwā hā hunā*", yang diulangnya sebanyak 3 kali seraya menunjuk dadanya.

Ini menunjukkan bahwa takwa tersebut terdapat dalam dada. Sering kita dengar sebuah istilah yang baik sekali untuk kita pahami, yaitu kebebasan nurani di mana merupakan bagian yang integral dalam agama kita. Sebab, manusia ketika berada dalam pengadilan Ilahi di akhirat kelak akan diminta tanggung jawab atas perbuatannya secara pribadi. Pada saat itu tidak ada lagi persahabatan, kekeluargaan, dan sebagainya. Secara logika, di dunia ini ia harus diberi kebebasan untuk menentukan sendiri pekerjaannya atau apa yang dinamakan dengan niat atau ikhtiar memilih kemungkinan yang terbaik. Jadi seseorang tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas karena terpaksa.

Oleh karena itu, kalau memang kita harus tampil sebagai makhluk yang bermoral maka berarti seluruh pekerjaan kita harus didasarkan pada pilihan sendiri. Hanya dengan itulah, maka kita boleh dan berhak mengharap surga jika kita memang selalu berbuat baik, dan takut kepada neraka jika tidak berbuat baik. Itulah sebabnya Rasulullah *saw* diperingatkan dengan tegas oleh Allah *swt*:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,” (Q 88:21-22).

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas,” (Q 36:17).

Suatu ketika, Rasulullah *saw* pernah tergoda untuk menggunakan kekuasaannya yang sudah ada di tangannya untuk lebih keras memaksa orang mengikuti beliau yang kemudian diikuti dengan turunnya firman Allah:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?,” (Q 10:99).

Ayat tersebut merupakan peringatan keras yang ditujukan kepada Nabi. Dengan sendirinya manusia harus menanggung resiko masing-masing. Inilah sebabnya, mengapa kemudian ada satu diktum yang sangat kuat dalam agama kita yang kemudian dikagumi oleh seluruh umat manusia bahwa Islamlah yang pertama kali memproklamasikan:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (Q 2:256).

Jadi merupakan sebuah kehormatan kepada manusia bahwa kita dipercaya Tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian seseorang tidak harus dipaksa asalkan

memiliki ketajaman seperlunya untuk mengenali mana yang baik dan buruk, sehingga ia akan tahu cara hidup yang baik.

Beriman kepada Allah selanjutnya dikontraskan dengan iman kepada *thāghūt* (tirani). Dengan kata lain, jika beriman mengisyaratkan adanya kemerdekaan maka setiap gejala merampas kemerdekaan tersebut merupakan sebuah indikasi atau bagian dari ketidakimanan. Jadi kalau kita mewarisi suatu adagium “*al-nazhāfat-u min-a ’l-īmān*” yang berarti kebersihan adalah sebagian dari iman, maka dalam format yang serupa berarti “*al-īmān-u bi ’l-thāghūt-i min-a ’l-kufr*”, yang berarti mendukung tirani adalah bagian dari kekafiran.

Dalam surat *al-Baqarah* ayat 256, sebagai gandingan dari diktum di atas ditegaskan, bahwa dalam agama tidak boleh ada paksaan karena kebaikan sudah jelas dari keburukan. Dan semua orang telah mengetahuinya, karena dalam diri kita ini terdapat suatu tempat yang disebut nurani yang bersifat cahaya, di mana dengan itu kita mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an:

“*Kami telah tunjukkan dua jalan,*” (Q 90:10).

Pada tempat yang lain, dalam al-Qur’an dijelaskan, dua jalan itu adalah:

“*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya* (Q 91:7-8).

Jadi telah terdapat dalam diri kita potensi-potensi ini. Persoalannya kemudian, pada upaya melanjutkannya kepada kecenderungan alami yang disebut dengan *hanīfiyah* (kerinduan yang alami). Jika kita telah mencapai *hanīfiyah* ini, maka kita akan mampu mengenali mana baik dan buruk dalam masyarakat dan dunia dengan syarat telah memiliki hati yang tidak mengalami

polusi. Semuanya berujung pada sebuah tema yang tadi telah saya sebut di atas, yaitu pluralisme. Tema tersebut memiliki relevansinya, karena pada saat ini merupakan 50 tahun peringatan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Dalam HAM yang substansial adalah kebebasan nurani. Sebab ketika berhadapan dengan Allah *swt* di akhirat kelak, kita berdiri sebagai pribadi. Hal ini seperti yang terdapat dalam al-Qur'an:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Karena itu kita juga diingatkan:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,” (Q 2:48).

Insyallah suatu saat kita akan meneruskan pembicaraan mengenai hal ini karena penting sekali untuk dimengerti siapa sebetulnya manusia itu dengan segala bekal kita sebagai khalifah Allah di muka bumi. [❖]